

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penciptaan Realitas Secara Sosial

Penelitian ini menjelaskan tentang penciptaan tentang realitas sosial yang terjadi di lingkungan. Realitas sosial tersebut terbentuk pada tindakan atau aksi yang dilakukan individu itu sendiri. Yang artinya masyarakat menciptakan kenyataan atas dasar pengetahuan dan pengalaman dari individu. Kemudian membentuk suatu kenyataan yang bersifat obyektif dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas tidak hadir dengan sendirinya tapi disaring oleh individu itu sendiri melalui caranya dalam melihat sesuatu. Karena realitas merupakan hasil dari ciptaan manusia terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Lalu kenyataan yang bersifat obyektif diakui dan diterima sebagai suatu fakta. Sehingga masyarakat menginterpretasikan peristiwa tersebut secara subyektif. Sehingga kenyataan tersebut di lestarikan dan dilakukan secara terus menerus. Dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun pengetahuannya sendiri atas realitas yang dilihat berdasarkan pada struktur pengetahuan yang ada sebelumnya. Jika konstruksi sosial digunakan untuk memahami penggunaan *Make Up* pada masyarakat maka tepat sekali. Peneliti melihat adanya konstruksi sosial yang terbentuk ditengah-tengah masyarakat. Dalam penelitian ini penggunaan *Make Up* adalah sebuah pengetahuan yang

dilakukan oleh perempuan sejak dahulu. Selain pengetahuan, hobi juga memberikan pengalaman untuk menggunakan *Make Up* sebagai tradisi yang digunakan untuk mempercantik diri. Seperti melakukan perawatan dapat menunjang penampilan untuk sebuah kepercayaan diri. Maka dari peristiwa itu tercipta sebuah tradisi penggunaan *Make Up* sebagai kenyataan sosial.

Teori Konstruksi Sosial dari Petter L Berger dan Thomas Luckman sangat membantu dalam konteks penelitian ini. Untuk memperkuat kerangka berpikir peneliti. Teori ini menekankan bahwa sebuah kenyataan merupakan konstruksi sosial. Dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun pengetahuannya sendiri atas realitas yang dilihat berdasarkan pada struktur pengetahuan yang ada sebelumnya.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan seseorang memandu tindakan tertentu yang diwakili oleh anggota masyarakat. tipifikasi ini menjadi dasar untuk menjadi berbeda dalam masyarakat. Teori konstruksi sosial ini menekankan sebuah kenyataan yang merupakan proses dari eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi dalam dialektika antara individu menciptakan masyarakat atau masyarakat menciptakan individu.²

Berger dan Luckman menyatakan masyarakat memiliki konstruksi sebagai realitas subyektif maupun objektif. Yang menjelaskan konsep-konsep tentang kenyataan individu yang di hasilkan dari interaksi antara individu dengan

¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, (Yogyakarta : Lkis,2002),4.

² M. Nur Budi Prasajo, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi*, (Jurnal Analisa Sosiologi, 2015), 6.

masyarakat. Dalam konteks realitas obyektif dan subyektif, masyarakat yang menciptakan suatu kebenaran yang memuat konsep untuk mengkonstruksi seseorang berperilaku sesuai dengan yang didengar atau yang di lihat. Maka demikian, proses konstruksi sosial di perankan oleh individu sebagai pembentuk, pemelihara dan pengubah masyarakat.³

Tahap eksternalisasi perempuan mengekspresikan dirinya secara fisik dan mental untuk menguatkan eksistensinya pada masyarakat. dalam proses adaptasi atau penyesuaian diri sarana yang digunakan adalah bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio kulturalnya maupun tindakan yang di sesuaikan dengan dunia sosio kulturalnya.⁴ Pada tahap eksternalisasi umumnya ada yang mampu beradaptasi dan ada yang tidak mampu beradaptasi. Karena penerimaan dan penolakan tergantung dari penyesuaian yang dilalui oleh individu terhadap dunia sosio-kulturalnya. Umumnya setiap individu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Maka nantinya hal itu yang akan di gunakan untuk memutuskan tindakan yang akan mereka lakukan dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan akan membentuk sebuah pola tindakan dari manusia. Tentunya tindakan tersebut akan dipertahankan dan bermakna bagi setiap individu. Dengan demikian eksistensi manusia harus terus menerus di eksternalisasikan melalui aktivitas mereka.

Sedangkan dalam tahap obyektifikasi merupakan hasil realisasi mental dan fisik melalui eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif di luar diri

³ Ferry Adi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Ppetter L Berger Tentang Kenyataan Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018), 2.

⁴ Zerubavel eviatar. The five pillars of essentialisme: refications and the social konstruktion of an objective reality. (sage journal, 2020), 6.

manusia. Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan legitimasi di dalamnya yang merupakan sebuah fungsi untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal.⁵ Masyarakat terlihat sebagai realitas yang obyektif yang artinya kenyataan hidup yang dilakukan sehari-hari itu di objektivasi oleh manusia dan di pahami sebagai realitas obyektif.

Umumnya objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektivasi yang mengalami proses institusionalisasi tau pelebagaan. Kelembagaan berawal dari proses tindakan manusia yang sering di ulang-ulang nantinya membentuk suatu pola. Pembiasaan itu nantinya dapat terulang lagi di masa yang akan datang dengan cara yang sama atau terjadi perubahan dan modifikasi di manapun tempatnya. Objektivikasi itu meupakan hasil pergumulan dari eksternalisasi yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial yang tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai dan moral. Intinya, objektivasi merupakan proses intersubjektif yang saling mempengaruhi, melembagakan dan membentuk kebiasaan–kebiasaan hingga pada akhirnya mendapat peneguhan terhadap sesuatu yang di anggap benar dan tanpa ada paksaan.

Tahap internalisasi masyarakat di pahami sebagai kenyataan subjektif, melalui internalisasi pemahaman individu secara langsung atas peristiwa sebagai pengungkapan makna. Dalam hal ini individu mengidentifikasi dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.⁶ Internalisasi merupakan penyerapan nilai dan norma yang terdapat

⁵ Petter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990), 20.

⁶ Petter L Berger, *Pikiran Kembara : Modernisasi Dan Kesadaran Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

dalam masyarakat. Dalam internalisasi individu menciptakan suatu tindakan atas apa yang telah di pahamiya terhadap interaksi yang di lakukan bersama masyarakat. proses untuk mencapai taraf itu di lakukan dengan sosialisasi.

Terdapat dua bentuk sosialisasi yang di lakukan ketika mereka telah masuk dalam momen internalisasi yakni sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dilakukan individu dalam masa kanak-kanak. Melalui sosialisasi ini individu menginternalisasikan dunia orang-orang yang berpengaruh sebagai kenyataan sebagai dunia satu-saunya yang ada dan bisa di pahami. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya dan di tentukan berdasarkan pembagian kerja.⁷ Pada tahap ini sebenarnya individu telah mengungkapkan makna terhadap peristiwa tersebut karena manusia memahami dan menginterpretasi atas peristiwa-peristiwa objektif. Yang artinya terdapat suatu makna dari proses-proses subyektif orang lain kemudian mempengaruhi individu dalam memaknai secara subyektif. Berger memandang bahwa individu merupakan agen sosial yang meenerapkan tiga konsep itu. Sedangkan masyarakat merupakan produk yang mana individu membentuknya sehingga individu pula yang harus memasyarakatkan dirinya sendiri.

Ketiga konsep tersebut merupakan serangkaian yang harus di produksi oleh individu dalam masyarakat. begitu pula dalam penelitian yang peneliti kaji, berawal dari proses penggunaan *Make Up* pada masyarakat. Lalu mereka memaknai apa yang telah terinternalisasikan.dan hasil pemahaman tersebut

⁷ Ibid., 75.

menjadi sebuah keputusan perempuan dalam menggunakan *Make Up*. Maka membentuk suatu kenyataan bahwa penggunaan *Make Up* merupakan sebuah tradisi masyarakat khususnya perempuan yang tetap dilakukan hingga saat ini.

B. Tinjauan Tentang *Make Up*

Make Up adalah proses penggunaan bahan kosmetik yang digunakan untuk merubah bentuk tubuh dari aslinya. kosmetik dalam penggunaannya diterapkan pada bagian luar tubuh manusia dengan tujuan untuk merias atau memperindah penampilan kulit bahkan untuk menutupi kelainan-kelainan pada kulit. Kosmetik sudah di kenal sejak berabad-abad yang lalu, hanya saja pada abad -19 kosmetik mulai mendapat perhatian bahwa bukan hanya sebagai alat mempercantik kulit tapi juga untuk merawat kesehatan kulit. Namun pada era klasik *Make Up* hanya digunakan untuk terlihat lebih sopan dan terbuat dari bahan-bahan alami yang natural di sekitarnya. Penggunaannya pun juga tidak terlalu tebal dan tidak berlebihan. Kosmetik dahulu hanya digunakan ketika berada di atas panggung atau ketika ada acara saja, karena wanita pada saat itu jarang merias wajah dengan alasan kurang percaya diri, sehingga tidak dianggap sebagai "wanita nakal".

Menurut Kirochi Pelle-de-Queral, kosmetik memiliki dua fungsi yaitu fungsi menggoda untuk memperbaiki penampilan dan fungsi kamuflase untuk mengimbangi cacat fisik.⁸ Kosmetik sangat penting untuk menjaga penampilan wanita sehari-hari, selain itu juga sangat praktis dalam pemakaiannya, tanpa

⁸Herni Kustanti, Dkk, *Tata Kecantikan Kulit SMK Jilid 3*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 122.

efek samping apapun saat digunakan, dan produk yang digunakan dalam kosmetik juga sangat sederhana.

Menurut Dewi Muliawan ramuan yang digunakan dalam kosmetik pada mulanya mempunyai efek yang sangat positif bagi kesehatan karena banyak bahan yang masih menggunakan bahan alami sehingga sangat alami untuk digunakan.⁹ Dalam hal pemilihan *Make Up* yang digunakan harus sungguh-sungguh tepat agar dapat menjaga kulit serta kesehatan diri untuk hasil yang sempurna. Tujuan dari riasan yang digunakan tentunya untuk menunjang penampilan dan daya tarik wanita serta membuatnya tampil sempurna. Kosmetik sendiri memiliki arti yang sama dengan berdandan, yaitu bentuk mendandani wajah sebagai ekspresi diri dengan merias wajah. Hal ini tidak selalu sama untuk setiap orang. Intinya setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam tata rias. Saat ini penampilan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, dan selalu mengedepankan tata rias dalam setiap aktivitas kehidupan. Selain ilmu pengetahuan, teknologi yang semakin kompleks dan cara berpikir yang rasional, kehidupan masyarakat modern juga diwarnai dengan keinginan manusia yang seketika, yaitu tidak bersusah payah mewujudkan keinginannya. Oleh karena itu keamanan penggunaan kosmetik juga perlu di perhatikan apalagi yang memiliki komposisi dari bahan-bahan berbahaya. Kosmetik saat ini banyak yang terbuat dari bahan yang di formulasikan dari bahan-bahan aktif kimia yang nantinya akan bereaksi saat di aplikasikan pada kulit terutama bagian wajah. Sehingga membuat wajah mudah untuk berubah lebih putih dan glowing.

⁹Dewi Muliawan, Dkk. *A-Z Tentang Kosmetik*, (Jakarta: PT Elrx Media Komputindo, 2013),124.

Selain berdasarkan bahan yang digunakan dan cara pengolahan kosmetik juga memiliki berbagai jenis kegunaan bagi kulit salah satunya kosmetik perawatan kulit (skin care cosmetic) dan kosmetik dekoratif atau kosmetik untuk menutupi kecacatan pada tubuh, cleanser untuk membersihkan kulit, mouistereiser untuk melembabkan kulit, dan foundation sebagai pelindung kulit.

Islam telah memberikan panduan yang jelas dan tegas agar setiap muslim menghendaki kaidah ber*Make Up* yakni :

1. Dalam menggunakan *Make Up* tidak diperkenankan untuk memakai bahan-bahan yang dilarang agama.
2. Niat berhias diri untuk beribadah kepada Allah SWT.
3. Tidak berlebih-lebihan dalam penggunaannya.
4. Dilarang berhias diri dengan tujuan berfoya-foya atau riya'.

Islam memberlakukan batasan pada riasan manusia, sehingga mereka tidak cenderung mengikuti hawa nafsu mereka. Islam adalah agama yang sempurna karena mengatur umat manusia dalam segala aspek. Karenanya, umat Islam harus ekstra hati-hati saat mendekorasi diri. Selain itu, masyarakat yang mendekorasi sesuai anjuran Islam akan merasa nyaman dan percaya diri karena telah mendapatkan jaminan hukum. Oleh karena itu motivasi dalam menyelesaikan pekerjaan adalah menciptakan karya yang bermanfaat bagi sesama.

Allah menunjukkan bahwa perempuan sholehah untuk merias diri karena dengan tujuan untuk suaminya, yang tentunya didasarkan dengan batasan dan aturan syar'i yang jauh dari kemewahan serta tidak mengandung riya' seperti

membuat tatto, mencabuti bulu alis, menyambung bulu mata serta tidak halal bagi perempuan memperlihatkan auratnya sebab mengandung maksiat kepada Allah SWT.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa salah satu cara menjaga penampilan adalah dengan menjaga keberkahan tubuh manusia dengan menitikberatkan pada kebersihan dan kesucian. Pada awalnya banyak wanita sekarang yang menggunakan kebersihan diri sebagai alasan untuk riasan, kemudian pergi ke salon kecantikan untuk mengecat rambut, menyulam alis, memakai bulu mata, dll, namun kenyataannya Allah menganjurkan wanita untuk merias wajah. Jika wanita benar-benar memahami ajaran Islam, maka harus memperhatikan pakaian dan penampilan yang mengedepankan kesopanan dan tidak berlebihan. Islam tidak membedakan status Muslim menikah dan tidak menikah, apakah mereka janda mati atau janda cerai, kaya atau miskin, mereka semua mempertahankan status yang sama, kecuali dedikasi dan moralitas mereka.

¹⁰ Syaikh Mahmud Al Mashri, *Bekal Pernikahan Edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Qisthi Press, 2010), 387.